

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN REFLEKSI

Kesimpulan

Memiliki karakter yang baik adalah keinginan setiap orang, begitupun orang Kristen. Dalam kekristenan sendiri, karakter yang baik bukan hanya diperlukan, tetapi harus dimiliki orang Kristen karena hal tersebut menjadi bukti seorang Kristen yang memiliki kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Karakter Kristen harus menjadi identitas yang ditunjukkan sebagai orang Kristen. Tuntutan ini bukan menjadi sebuah paksaan untuk menjadi seorang Kristen, tetapi tuntutan ini didasarkan oleh karya Yesus di dunia sebagai gambaran manusia yang sejati, yang selama hidupnya tidak melakukan cela sedikitpun di hadapan Allah Bapa. Bahkan, Dia mau mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Dengan dasar inilah, orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus seharusnya melakukan apa yang berkenan kepada Yesus, yaitu meneladani Yesus. Teladan yang dilakukan inilah suatu proses orang percaya untuk dibentuk karakternya semakin serupa Kristus.

Memiliki karakter yang baik bukanlah hal yang mudah. Untuk memiliki karakter yang baik, seseorang perlu berproses. Proses ini merupakan usaha yang dilakukan dalam membentuk karakter, di mana peserta didik dituntun dan dibimbing untuk memahami karakter Kristen dengan baik yang akan dibentuk

dalam dirinya. Bukan hanya dituntun untuk memahami, peserta didik juga dituntun untuk dapat merasakan atau mengalami karakter tersebut dalam hidupnya, supaya pemahamannya tersebut nyata dirasakan dalam kehidupan nyatanya. Kemudian, peserta didik harus melakukan karakter yang telah dipahaminya tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadi habit yang dilakukan terus menerus, sehingga pada akhirnya karakter tersebut dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik.

Proses dalam pembentukan karakter perlu dilakukan secara optimal dengan metode yang cocok dan relevan bagi peserta didik, yaitu remaja. Masa remaja diperhadapkan dengan masa di mana mereka sedang mengalami perkembangan kearah kematangan menuju dewasa. Namun, dalam masa-masa mereka mengalami perkembangan tersebut, banyak persoalan yang seringkali dialami oleh remaja yang cenderung mengarahkan remaja kepada tindakan buruk atau bahkan memiliki identitas yang buruk. Persoalan yang seringkali dialami remaja adalah krisis identitas, memiliki emosi yang tidak stabil, terlalu menekankan pengalamannya sendiri, tidak mudah percaya kepada orang lain, dan bahkan memberontak. Inilah persoalan-persoalan yang membuat remaja juga memiliki persoalan krisis karakter dan cenderung melakukan tindakan yang tidak baik, merugikan orang lain, dan bahkan juga merugikan diri sendiri. Untuk itu, dalam membentuk karakter remaja, khususnya remaja Kristen, perlu memperhatikan seluruh aspek perkembangan dan persoalan yang dialami oleh remaja.

Melalui pernyataan diatas, penulis menawarkan sebuah metode yang relevan dan efektif dalam pembentukan karakter remaja, yaitu metode pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*). Melalui metode ini, remaja diajak

belajar dan dibentuk karakternya melalui pengalaman yang dialaminya. Remaja dituntun untuk mempelajari karakter dan dibentuk karakternya dengan diperhadapkan langsung dengan pengalaman yang terkait dengan karakter yang dipelajari. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran sebagai fasilitator yang mengarahkan remaja untuk dapat melewati setiap proses dalam metode pembelajaran berbasis pengalaman dengan baik, dan karakter yang terbentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Proses dalam metode berbasis pengalaman yang diungkapkan oleh Kolb dibagi menjadi empat tahapan, yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, *active experimentation*. Dalam proses tersebut, peserta didik diperhadapkan dengan pengalaman langsung, kemudian juga membawa peserta didik untuk dapat berefleksi, membuat suatu makna dari apa yang direfleksikannya melalui konseptualisasi abstrak, dan mengaplikasikannya dalam tindakan sehari-hari.

Melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman, peserta didik bukan hanya memahami karakter yang dipelajari, tetapi melalui proses tersebut, peserta didik akan menemukan sendiri pemahaman yang baru dan relevan baginya. Selain itu, dengan mengalami karakter melalui proses tersebut akan membuat pelajaran lebih melekat dalam memori ingatan, dan remaja dapat memahami bahwa dirinya butuh karakter tersebut ada dalam dirinya. Hasilnya, dengan pemahaman yang mereka alami sendiri membuat mereka melakukan tindakan yang baik dan dapat membangun kebiasaan yang baik yang merupakan tindakan yang dilakukan remaja sendiri dengan alasan yang telah mereka bangun sendiri melalui setiap proses

pembelajaran melalui metode tersebut. Kemudian, jika tindakan tersebut dilakukan terus menerus atau secara berulang, maka tindakan bukan hanya menjadi habit, tetapi terbentuklah karakter baru dalam diri mereka.

Refleksi

Melalui skripsi ini penulis mengungkapkan tentang kerinduan penulis dalam pendidikan Kristen, khususnya dalam ranah pendidikan karakter. Penulis membahas mengenai pembentukan karakter bukan berarti merasa diri telah memiliki karakter yang baik. Penulis memahami kapasitas diri sebagai manusia yang berdosa, yang tidak sempurna dan juga memiliki kekurangan, termasuk dalam hal karakter. Skripsi ini merupakan hasil pergumulan penulis mengenai karakter Kristen yang merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh semua umat Tuhan. Pergumulan ini berawal dari beberapa fenomena yang terjadi pada masa-masa ini yang terlihat oleh penulis, dan dari berita-berita yang penulis sengaja cari. Dari fenomena atau berita tersebut penulis memahami bahwa, yaitu bahwa orang-orang yang memiliki karakter yang tidak baik akan merugikan orang lain, bahkan merugikan dirinya sendiri, dan memiliki dampak yang besar dalam kelanjutan hidup seseorang. Hal ini semakin memperkuat penulis untuk menulis skripsi ini.

Penulis sendiri memang memahami apa itu karakter yang baik dan apa dampaknya bagi kehidupan jika memiliki karakter yang baik, tetapi pemahaman tanpa tindakan adalah hal yang tidak berguna. Melalui hal ini, penulis merasa bahwa memahami sesuatu belum tentu membuat seseorang dapat berubah seperti apa yang dipahami. Itulah yang seringkali ada dalam penerapan pendidikan, secara

pemahaman para peserta didik dapat dengan baik menjelaskan, tetapi pemahaman tersebut seringkali tidak seperti apa yang dipahami. Walaupun tidak semua penerapan pendidikan seperti itu, tetapi penulis sendiri sebagai peserta didik yang mengalami pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif, sehingga penulis merasa bahwa karakter yang ada dalam diri penulis belum sepenuhnya. Mungkin penulis tidak bisa menyalahkan sepenuhnya dari lembaga pendidikan secara formal, tetapi sebagai lembaga pendidikan juga seharusnya dapat mengoptimalkan peran dengan baik.

Melalui pemikiran inilah, penulis ingin menawarkan suatu metode yang baik dalam pembentukan karakter, khususnya bagi remaja. Walaupun tidak dapat dengan cepat akan menyelesaikan masalah terkait krisis karakter, tetapi melalui tulisan ini, penulis mencurahkan kerinduan untuk menyadarkan pendidik akan urgensi pendidikan karakter khususnya dalam konteks remaja melalui satu metode yang dapat digunakan dalam konteks sekolah Kristen dalam menciptakan pembentukan karakter yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan pemahaman yang baik, motivasi yang benar dengan *passion* yang berkobar, dan cara mengajar yang kreatif melalui metode ini, kiranya dapat menjadi strategi dalam pembentukan karakter yang efektif.